

**POLA PANGAN HARAPAN PADA MASYARAKAT  
DI KELURAHAN BANMATI KECAMATAN SUKOHARJO  
KABUPATEN SUKOHARJO**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan  
Program Studi Diploma III (Tiga) Gizi**



**Disusun Oleh :**

**RIRIN RATNA SUMINAR**  
**J 300050013**

**PROGRAM STUDI DIII GIZI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2008**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No.7 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu: kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan serta kualitas atau keamanan pangan. (PPK-LIPI, 2004).

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di pedesaan, biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Perbedaan makanan pokok yang dikonsumsi antara 2 daerah membawa implikasi pada penggunaan ukuran yang berbeda. (PPK-LIPI, 2004).

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan di atas *cutting point* (240 hari yang didasarkan pada panen padi yang dilakukan 3 kali dalam 2 tahun) dan anggota rumah tangga dapat makan 3 kali sehari dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut. Jika mayoritas rumah tangga di suatu desa, misalnya hanya makan 2 kali sehari, kondisi ini merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak habis karena dengan frekuensi makan 3 kali sehari pada umumnya rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok hingga panen berikutnya. Indikator keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan dan pemilikan lahan. Indeks ketahanan pangan dihitung dengan cara mengkombinasikan keempat indikator tersebut. (PPK-LIPI, 2004).

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1998 menetapkan bahwa 2200 Kkal perkapita perhari di tingkat konsumsi dan 2500 Kkal perkapita perhari untuk tingkat ketersediaan sebagai Angka Kecukupan Energi (AKE) Tingkat Nasional, serta 46,2 gram perkapita perhari untuk tingkat ketersediaan sebagai Angka Kecukupan Protein (AKP) Tingkat Nasional. Untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat AKE dan AKP di terjemahkan ke dalam satuan kelompok bahan pangan. Rumah tangga yang individunya mengkonsumsi kalori dan protein kurang dari 70 % dari AKE dan AKP Tingkat Nasional maka dinilai sebagai rumah tangga yang bermasalah dalam hal kecukupan konsumsi pangan sehari-hari. Selama ini pangan yang tersedia baru mencukupi dari segi jumlah dan belum memenuhi keseimbangan yang sesuai dengan norma gizi. (PPK-LIPI, 2004).

Seiring dengan semangat otonomi daerah, maka kebijakan pemantapan ketahanan pangan melalui pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai pendekatan perencanaan kebutuhan konsumsi dan penyediaan pangan dalam pembangunan pangan yang dinyatakan dalam bentuk komposisi energi (Kkal) keanekaragaman pangan yang memenuhi kebutuhan gizi penduduk. Berdasarkan prognosa PPH tahun 2006 sampai 2015 diperkirakan pada tahun 2015 skor PPH mencapai nilai 100. (PPK-LIPI, 2004).

Hasil rekapitulasi konsumsi energi, protein % AKG dan skor PPH menurut Kabupaten Sukoharjo adalah konsumsi energi sebesar 2355 Kkal dibandingkan dengan % AKG energi yaitu 109,53 , konsumsi protein sebesar 54,33 gram dibandingkan dengan % AKG protein yaitu 115,30 dan skor PPH sebesar 81,11. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi energi dan protein masyarakat Kabupaten Sukoharjo telah mencapai AKG energi dan protein, tetapi skor PPH belum mencapai nilai 100 yang sesuai dengan nilai PPH Nasional dan tidak diketahui nilai skor PPH dari masing-masing bahan pangan. (Depkes, 2003).

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Banmati adalah bekerja sebagai buruh tani, petani, buruh bangunan dan buruh industri. Hasil survei pendapatan keluarga di Kelurahan Banmati menunjukkan rata-rata pendapatan di atas UMR Sukoharjo yaitu sebesar Rp.550.000,00. Hasil survei tingkat konsumsi energi masyarakat Kelurahan Banmati yang defisit

berat sebanyak 21 orang, defisit sedang sebanyak 6 orang, defisit ringan sebanyak 18 orang, normal sebanyak 52 orang dan yang lebih sebanyak 3 orang. Hasil survei awal tingkat konsumsi energi masih ada yang kurang karena ada sebagian masyarakat di Kelurahan Banmati yang pendapatannya di bawah UMR Sukoharjo. Hasil survei Dinas Kesehatan Sukoharjo konsumsi energi, protein % AKG dan skor PPH menurut Kecamatan Sukoharjo adalah konsumsi energi sebesar 2585 Kkal dibandingkan dengan % AKG energi yaitu 120,23 , konsumsi protein sebesar 62 gram dibandingkan dengan % AKG protein yaitu 134,20 dan skor PPH sebesar 85. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi energi dan protein masyarakat Kecamatan Sukoharjo telah mencapai AKG energi dan protein, tetapi skor PPH belum mencapai nilai 100 yang sesuai dengan nilai PPH Nasional dan tidak diketahui nilai skor PPH dari masing-masing bahan pangan sehingga belum diketahui keseimbangan antara masing-masing bahan pangan tersebut yang menunjukkan keaneragaman dan kualitas pangan tersebut apakah sudah memenuhi skor PPH yang telah ditentukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pola pangan harapan pada masyarakat di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo yang menunjukkan keaneragaman dan kualitas pangan apakah sudah atau belum memenuhi skor PPH yang telah ditentukan.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Pangan Harapan pada masyarakat di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menghitung Skor Pola Pangan Harapan pada kelompok pangan padi-padian di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

- b. Menghitung Skor Pola Pangan Harapan pada kelompok pangan umbi-umbian di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menghitung Skor Pola Pangan Harapan pada kelompok pangan pangan hewani di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- d. Menghitung Skor Pola Pangan Harapan pada kelompok pangan minyak dan lemak di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- e. Menghitung Skor Pola Pangan Harapan pada kelompok pangan buah/biji berminyak di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- f. Menghitung Skor Pola Pangan Harapan pada kelompok pangan kacang-kacangan di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- g. Menghitung Skor Pola Pangan Harapan pada kelompok pangan gula di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- h. Menghitung Skor Pola Pangan Harapan pada kelompok pangan sayur dan buah di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.
- i. Menghitung Skor Pola Pangan Harapan pada kelompok pangan lain-lain di Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti adalah menerapkan ilmu tentang Pola Pangan Harapan yang didapatkan semasa kuliah.
2. Bagi masyarakat adalah dapat mengetahui kualitas pangan yang selama ini dikonsumsi setiap hari apakah sudah seimbang atau belum.
3. Bagi instansi lain adalah memberikan masukan bagi Dinas Kesehatan dan Pertanian agar hasil penelitian bisa digunakan untuk membuat kebijakan tentang gizi.